

**UPAYA PENANGGULANGAN MASALAH PEKERJA SEKS KOMERSIAL
(PSK) OLEH DINAS SOSIAL DI KABUPATEN MERAUKE TAHUN 2019**

¹LINA ANDAYANI,
²IGAH PAKIDI

^{1,2} Program Studi ilmu Pemerintahan
Fakultas Ekonomi Sastra Sosial dan Politik Universitas Sains dan
Teknologi Jayapura Email : lina_andayani69@yahoo.com

ABSTRACT

Masalah sosial adalah sebuah fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dan melibatkan tidak hanya individu yang bermasalah, kelompok-kelompok yang bermasalah tetapi seluruh masyarakat luas. Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah salah satu masalah sosial yang sudah ada sejak zaman dahulu. Pekerja Seks Komersial (PSK) dikatakan sebagai masalah sosial karena dampak yang mereka lakukan bukan hanya terjadi pada diri mereka sendiri tetapi lebih luas pada masyarakat umum. Disinilah diharapkan peran pemerintah melalui peran Dinas Sosial sebagai perpanjangan tangan pemerintah untuk melakukan upaya-upaya perbaikan terkait masalah Pekerja Seks Komersial (PSK).

Penelitian ini menggunakan konsep Masalah Sosial dengan Indikator Identifikasi, Diagnosis, Treatment, Faktor Internal dan Faktor Eksternal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di Kantor Dinas Sosial Kabupaten Merauke serta Tempat Lokalisasi Pekerja Seks Komersial (PSK) di Jalan Yobar Kabupaten Merauke. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi/arsip.

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran Dinas Sosial dalam menanggulangi masalah Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Merauke sudah cukup berjalan dengan baik. Namun, Dinas Sosial masih kurang dalam mengidentifikasi masalah yang muncul dan cenderung melakukan perbaikan jika terjadi masalah namun tidak melakukan pencegahan dini. Terlepas dari itu upaya-upaya yang dilakukan Dinas Sosial sudah sangat membantu dan mengontrol jumlah para Pekerja Seks Komersial (PSK) yang ada di Kabupaten Merauke.

Kata Kunci : Masalah Sosial, Pekerja Seks Komersial (PSK)

1. PENDAHULUAN

Masalah sosial adalah perselisihan dalam masyarakat yang terdorong akibat dari interaksi sosial antar individu, dan kelompok atau antara kelompok dan kelompok lainnya. Dalam keadaan normal masyarakat akan berintegrasi (bersatu) didalam kehidupan yang sesuai pada hubungan unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat. Akan tetapi, apabila unsur yang telah menjadi kaidah sosial ini berbentrok maka dapat dipastikan bahwa hubungan-hubungan sosial akan terganggu sehingga kemungkinan terjadi permasalahan didalam kehidupan bermasyarakat.

Faktor yang sering kali menjadi sumber masalah sosial di dalam masyarakat adalah:

- 1) Faktor Ekonomi. Faktor ekonomi menjadi salah satu sumber masalah lantaran faktor ini mengakibatkan kesenjangan sosial serta kecemburuan yang berakibat pada dorongan masyarakat untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dengan menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkannya. Manusia memiliki keinginan tidak terbatas apabila kurang memenuhi kebutuhannya maka akan memberikan peluang terjadinya penyimpangan terhadap norma sosial di masyarakat.
- 2) Faktor Biologis. Seringkali pula yang menjadi latar belakang adanya sumber masalah sosial adalah faktor biologis seseorang. Karena lingkungan yang tidak sehat sehingga menjadikan dia sebagai individu yang pemberontak dan melanggar norma kehidupan yang ada.
- 3) Faktor Psikologis. Psikologis menjadi salah satu unsur yang memberi pengaruh dalam masalah sosial di masyarakat. Faktor ini erat hubungannya dengan gonjangan jiwa yang tidak bisa seimbang dengan alam sadarnya.
- 4) Faktor kebudayaan. Adalah salah satu faktor pembentuk permasalahan sosial karena kebudayaan disetiap daerah atau wilayah tentu berbeda. Perbedaan ini bisa menyangkut pada sistem, adat, bentuk tubuh, paras wajah, kulit dan lain sebagainya.

Dalam usaha untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya terkadang akan menuntut wanita harus bekerja diluar rumah untuk mencari kegiatan yang dapat menambah penghasilan keluarga. Upaya mencari penghasilan untuk sekarang ini tidaklah mudah karena lapangan pekerjaan yang sangat terbatas disamping tingkat pendidikan yang sangat rendah. Dengan tingkat pendidikan yang rendah dan tidak adanya keterampilan yang mereka miliki menyebabkan mereka mencari jenis pekerjaan yang dengan cepat menghasilkan uang. Salah satu jalan pintas yang dilakukan wanita untuk terlepas dari cobaan-cobaan hidup adalah dengan terjun ke dunia prostitusi.

Prostitusi pada hakekatnya adalah perilaku seksual berganti-ganti pasangan, dapat dilakukan oleh pria maupun wanita. Pelacuran atau prostitusi adalah penjualan jasa seksual untuk mendapatkan uang. Seseorang yang menjual jasa seksual disebut Pelacur, Sundal untuk sebutan di Indonesia, Wanita Tuna Susila dan yang kini dikenal dengan istilah Pekerja Seks Komersial (PSK), hal ini menunjukkan bahwa perilaku perempuan itu sangat buruk, hina dan menjadi musuh masyarakat. Mereka akan digunduli dan dipermalukan di depan umum apabila tertangkap aparat penegak hukum atau bahkan masyarakat.

Tempat mereka juga digusur karena dianggap melecehkan kesucian agama dan mereka diseret ke pengadilan karena melanggar hukum.

Di Kabupaten Merauke sendiri sebenarnya telah dibuat tempat lokalisasi dan beberapa program kegiatan dari Dinas Sosial untuk para Pekerja Seks Komersial (PSK), Pekerja Seks Komersial (PSK) yang dimaksud disini adalah Gadis Bar yang bekerja dan sekaligus bersedia memberikan pelayanan seks kepada pengunjung barnya. Namun ada juga di beberapa tempat selain lokalisasi yang mereka dibuka entah secara legal atau ilegal dekat dengan perumahan warga bahkan dekat dengan sebuah gereja. Hal ini sangat disayangkan karena dirasa mengganggu dan meresahkan warga yang ada disekitarnya.

Dengan demikian, mengakar dari masalah yang ada dan bertolak belakang dari latar belakang diatas, maka penulis merasa tertarik dan tertantang untuk mengetahui lebih lanjut mengenai " Upaya Penanggulangan Masalah Pekerja Seks Komersial (PSK) oleh Dinas Sosial di Kabupaten Merauke".

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, untuk memperoleh deskripsi mengenai Upaya Penanganan masalah Pekerja Seks Komersial (PSK) oleh Dinas Sosial di Kabupaten Merauke. Penelitian deskriptif mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktifitas, objek, proses dan manusia (Sulistyo-Basuki, 2006 : 2). Penelitian ini dimulai pada bulan Juni - September 2019. Adapun Objek dari penelitian ini adalah dilakukan di Dinas Sosial Kabupaten Merauke yang menjadi fokus dalam penelitian.

3. TINJAUAN PUSTAKA

A. Masalah Sosial

Masalah sosial adalah sebuah gejala atau fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan keseharian, fenomena tersebut hadir bersamaan dengan fenomena sosial yang lain. Maka dari itu, untuk memahami dan membedakannya dibutuhkan identifikasi. Pada dasarnya fenomena tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat atau kondisi yang tidak dikehendaki, maka wajar apabila ada usaha untuk memperbaikinya.

Dalam kehidupan keseharian, fenomena tersebut hadir bersamaan dengan fenomena sosial yang lain. Oleh sebab itu, untuk dapat memahaminya sebagai masalah sosial dan membedakannya dengan fenomena lain dibutuhkan suatu identifikasi. Disamping itu, pada dasarnya fenomena tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat atau kondisi yang tidak dikehendaki. Oleh karenanya, wajar kalau kemudian selalu mendorong adanya usaha untuk mengubah dan memperbaikinya. Agar lebih berdaya guna, upaya untuk melakukan perubahan dan perbaikan tersebut perlu dilandasi oleh analisis untuk memperoleh pemahaman tentang kondisi dan latar belakang gejala yang disebut masalah sosial tadi.

Untuk melakukan perubahan dan perbaikan tersebut, perlu dilandasi oleh analisis untuk memperoleh pemahaman tentang kondisi dan latar

belakang gejala yang disebut “masalah sosial” hingga usaha-usaha penyelesaiannya.

1. Identifikasi

Tahap identifikasi masalah merupakan upaya agar masyarakat menyadari adanya gejala yang pantas disebut sebagai masalah sosial sehingga dibutuhkannya perhatian dan penanganan. Langkah tersebut tidak perlu dilakukan oleh seorang ahli atau professional, tetapi dapat dilakukan oleh wartawan lewat tulisannya di media massa serta oleh aktivis gerakan sosial.

Perbedaan lainnya adalah pada umumnya mengidentifikasi masalah dan mendefinisikan masalah berangkat dari termonilogy ideal. Tuntutan idealis sering kali tidak memberikan toleransi dan empati pada berbagai kendala yang dihadapi dalam realita. Hal itu disebabkan karena identifikasi masalah sering dilakukan dengan membandingkan antara apa yang seharusnya atau yang diidealkan dengan apa yang secara actual ada dalam praktik kehidupan.

2. Diagnosis

Apabila masalah sosial telah teridentifikasi, maka akan muncul respon dari masyarakat yang berupa tindakan bersama untuk mencegah masalah. Dengan menggunakan cara berfikir yang sederhana, banyak orang beranggapan bahwa masalah sosial terjadi oleh karena ada hal yang salah atau kurang benar dalam kehidupan masyarakat. dengan demikian mendiagnosis masalah sosial pada dasarnya adalah mencari sumber kesalahan tadi.

3. Treatment

Tindakan treatment atau upaya pencegahan adalah masalah yang ideal apabila dapat menghapus atau menghilangkan masalahnya dari realitas kehidupan sosial. Treatment tidak harus diartikan sebagai upaya untuk menghilangkan masalah sosial, akan tetapi dalam banyak hal juga dapat berupa usaha untuk mengurangi atau membatasi berkembangnya masalah. Treatment atau penanganan masalah sosial mempunyai cakupan yang luas, tidak terbatas pada tindakan pada tindakan rehabilitative berupa upaya untuk melakukan perubahan atau perbaikan terhadap kondisi yang dianggap bermasalah. Namun usaha melakukan pencegahan, mengantisipasi dan meminimalkan munculnya kondisi yang tidak diharapkan adalah bagian dari pencegahan masalah sosial. Hal ini dianggap lebih strategis dan menghemat biaya secara ekonomi maupun sosial politik.

B. Pekerja Seks Komersial (PSK)

Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah seorang aktor atau pemain dibalik terjadinya dunia prostitusi. Prostitusi atau pelacuran merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikan. Pelacuran berasal dari bahasa Latin *pro-stituere* atau *pro-stauree*, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan dan pergendakan. Sedangkan *prostitute* adalah pelacur atau sundal. Dikenal pula dengan istilah WTS atau wanita tunasusila.

Tunasusila atau tidak susila itu diartikan sebagai kurang beradab karena keroyalan relasi seksualnya dalam bentuk penyerahan diri kepada

banyak lelaki untuk mendapatkan imbalan jasa atau uang bagi pelayanannya. Tunasusila itu juga bisa diartikan sebagai salah tingkah, tidak susila atau gagal menyesuaikan diri terhadap norma-norma susila. Maka pelacur itu adalah wanita yang tidak pantas kelakuannya dan bisa mendatangkan mala atau celaka dan penyakit, baik kepada orang lain yang bergaul dengannya maupun kepada dirinya sendiri.

Secara definitif Pekerja Seks Komersial (PSK) berarti seorang perempuan yang dengan sengaja berhubungan kelamin dengan seseorang yang berlainan jenis kelamin yang keduanya bukan pasangan suami-istri yang sah menurut hukum, norma agama maupun norma sosial untuk mendapatkan imbalan sesuai dengan kebutuhannya (Hull T. H, 1997). Koentjoro dan Sugihastuti (1999) menjelaskan istilah Pekerja Seks Komersial (PSK) berasal dari dasar kata lacur yang artinya adalah malang, celaka, gagal, sial atau tidak jadi. Kata lacur berarti pula buruk laku, jadi melacur adalah perbuatan lacur atau menjual diri sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK).

Secara umum ada 2 faktor yang menjadi penyebab seseorang menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK), yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah yang datang dari individu itu sendiri. Yaitu, yang berkenaan dengan hasrat, rasa frustrasi, kualitas konsep diri dan sebagainya. Tidak sedikit dari para Pekerja Seks Komersial (PSK) ini merupakan korban pemerkosaan, sehingga mereka berfikir bahwa mereka sudah “kotor” dan profesi sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) merupakan satu-satunya yang pantas bagi mereka. Karena kehidupan kelam yang mereka alami dulu membuat hati dan moral mereka terpuruk. Beberapa indikatornya adalah:

- a. Keimanan yang lemah. Seorang Pekerja Seks Komersial (PSK) bukannya tidak belajar tentang kebaikan, kebenaran dalam suatu agama tetapi ketika nafsu dan kebutuhan sudah tidak dapat dibendung lagi maka para Pekerja Seks Komersial (PSK) akan mudah terpengaruh pergaulan bebas menghalalkan segala cara.
- b. Kekacauan pribadi. Mengalami disharmoni dan banyak konflik batin yang tidak bisa ia selesaikan sehingga memberontak terhadap semua bentuk otoritas dan mengikuti kemauan diri sendiri tanpa memikirkan hal lain.
- c. Kurangnya pendidikan dan keterampilan. Pekerjaan sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) tidak memerlukan keterampilan atau *skill* bahkan pendidikan yang tinggi, mudah dikerjakan asal orang yang bersangkutan memiliki kecantikan, kemudaan dan keberanian. Tidak hanya orang-orang normal, wanita-wanita yang agak lemah ingatan juga bisa melakukan pekerjaan ini.
- d. Adanya nafsu seks yang abnormal. Histeris dan hyperseks, sehingga tidak merasa puas mengadakan relasi seks dengan satu pasangan.
- e. Oleh pengalaman-pengalaman traumatis (luka jiwa) dan *shock* mental. Dalam hal ini misalnya gagal dalam bercinta atau perkawinan, dimadu, ditipu, sehingga muncul kematangan seks yang terlalu dini dan abnormalitas seks. Contoh: seorang gadis cilik yang pernah diperkosa kesuciannya oleh laki-laki, menjadi terlalu cepat matang secara seksual ataupun menjadi patah hati dan penuh dendam, lalu menerjunkan diri dalam dunia pelacuran.
- f. Tekanan ekonomi. Faktor kemiskinan menjadi adanya pertimbangan-pertimbangan ekonomis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, khususnya dalam usaha mendapat status sosial yang lebih baik.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah sebab yang datang bukan secara langsung dari individu itu sendiri, melainkan karena ada faktor luar yang mempengaruhi mereka untuk melakukan hal demikian. Faktor eksternal ini bisa berbentuk kegagalan kehidupan keluarga, pengaruh lingkungan dan pemerintah. Beberapa indikatornya adalah:

- a. Keluarga. seseorang bisa menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) disebabkan oleh karena berasal dari keluarga yang *broken home* sehingga kurang mendapatkan perhatian orangtua dan melampiaskannya kepada nafsu-nafsu yang tidak dapat dikendalikan bahkan ada yang sampai terjerumus masuk kedalam dunia prostitusi dan memilih untuk menjadi seorang Pekerja Seks Komersial (PSK).
- b. Pengaruh lingkungan mempunyai andil besar dalam kehidupan seseorang baik masa sekarang maupun masa depannya. Baik buruk lingkungannya mempengaruhi tingkah laku seseorang, cara hidup dan cara berfikirnya. Seseorang bisa menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) karena tinggal dan hidup bersama para Pekerja Seks Komersial (PSK) atau karena lingkungan pergaulan yang sangat bebas.
- c. Pemerintah yang kurang tegas. Tidak adanya UU yang melarang pelacuran dan juga tidak ada larangan terhadap orang-orang yang melakukan relasi seks sebelum pernikahan atau diluar pernikahan. Yang dilarang dan diancam dengan hukuman ialah: praktik germo (laki-laki hidung belang) Pasal 296 KUHP dan mucikari Pasal 506 KUHP. KUHP 506: Barang siapa yang sebagai mucikari mengambil untung dari perbuatan cabul seorang perempuan, dihukum dengan hukuman kurungan selama-lamanya satu tahun. Namun, dalam praktik sehari-hari pekerjaan sebagai mucikari ini selalu ditoleransi, secara inkonvensional dianggap sah ataupun dijadikan sumber pendapatan dan pemesanan yang tidak resmi.

Faktor penyebab seorang perempuan menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) menurut Albarda (2004) adalah:

- 1) Kemiskinan: penyebab utama adalah kemiskinan struktural, yang miskin semakin miskin dan yang kaya bertambah kaya. Kebutuhan yang semakin banyak dan peluang kerja yang semakin sempit membuat wanita rela menjalani pekerjaan yang haram.
- 2) Kekerasan seksual: diantaranya karena pemerkosaan oleh orangtua dan orang dekatnya yang lain atau bahkan orang asing.
- 3) Penipuan: penipuan dan pemaksaan berkedok agen penyalur tenaga kerja.
- 4) Pornografi: ketertarikan pada seks secara vulgar.
- 5) Gaya hidup modern: perempuan yang ingin tampil dengan keindahan tubuh dan barang mewah namun terpojok kondisi keuangan.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur. Dengan melihat definisi operasional suatu penelitian, maka seorang peneliti dapat mengetahui suatu variabel yang akan diteliti.

Untuk memberi suatu pemahaman agar memudahkan penelitian, maka perlu adanya batasan dan fokus penelitian yang akan dioperasionalkan.

1. Masalah Sosial

Masalah sosial adalah sebuah gejala atau fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan bermasyarakat. Untuk melakukan perubahan dan perbaikan tersebut, perlu dilandasi analisis untuk memperoleh pemahaman tentang kondisi dan latar belakang gejala yang disebut “masalah sosial”. Prosedur untuk melakukan upaya penanganan masalah dilakukan melalui 3 tahap, yaitu:

a. Identifikasi

Identifikasi masalah sering kali dianggap sebagai langkah yang sederhana dan lebih mudah dilakukan. Hal itu disebabkan oleh karena adanya anggapan bahwa identifikasi masalah sekedar merupakan upaya agar masyarakat menyadari adanya gejala yang pantas disebut sebagai masalah sosial, sehingga membutuhkan perhatian dan penanganan. Tahap identifikasi dilakukan untuk membuka kesadaran dan keyakinan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat terkandung gejala masalah sosial. Dalam penelitian ini yang menjadi gejala masalah sosial yang nyata terjadi di Kabupaten Merauke adalah adanya tempat lain yang dibuka selain tempat lokalisasi sebagai lapangan pekerjaan bagi para Pekerja Seks Komersial (PSK).

b. Diagnosis

Sebagaimana telah disinggung terdahulu, setelah masalah sosial teridentifikasi, maka akan mendorong munculnya respon dari masyarakat, berupa tindakan bersama untuk memecahkan masalahnya. Disadari pula agar upaya pemecahan masalah tersebut mencapai hasil yang diharapkan, dibutuhkan pengenalan tentang sifat, eskalasi dan latar belakang masalahnya. Pengenalan sifat, eskalasi dan latar belakang masalah ini yang biasa disebut sebagai tahap diagnosis, akan sangat membantu untuk menentukan tindakan sebagai upaya pemecahan masalah. Dengan demikian dikatakan, bahwa upaya pemecahan masalah oleh diagnosis lebih tepat sasaran dan berpijak pada realitas yang ada. Tahap diagnosis dimaksudkan sebagai upaya untuk mencari dan mempelajari latar belakang masalah. Diagnosis yang dilakukan adalah mencari tahu apa yang melatarbelakangi para Pekerja Seks Komersial (PSK) membuka tempat lain selain lokalisasi, dan bagaimana upaya Dinas Sosial setelah mengetahui hal ini.

c. Treatment

Treatment atau tahap penanganan masalah sosial tidak semata-mata melakukan rehabilitasi terhadap penyandang masalah, tetapi juga melakukan upaya pencegahan (preventif) dan pengembangan (developmental). Dengan demikian sasaran dari upaya treatment tidak terbatas pada individu, kelompok atau masyarakat yang menyandang masalah, tetapi juga yang berada dalam kategori normal atau tidak atau belum bermasalah. Berbagai bentuk tindak penanganan masalah sosial tersebut diusahakan bersifat sinergis, saling mendukung dan saling mendekati satu terhadap yang lain. Tahap ini merupakan upaya pemecahan masalah sosial yang didasari dari hasil diagnosis. Pemecahan masalah ini diharapkan tidak hanya berbuah manis bagi Pekerja Seks Komersial (PSK) tetapi kepada masyarakat baik yang tinggal disekitar tempat lokalisasi maupun di Kabupaten Merauke secara luas.

2. Pekerja Seks Komersial (PSK)

Pekerja Seks Komersial (PSK) merupakan salah satu fenomena masalah sosial dalam masyarakat yang sangat kompleks baik dari segi sebab, proses maupun implikasi sosial yang ditimbulkannya. Pelacuran merupakan profesi yang sangat tua usianya, setara umur kehidupan manusia itu sendiri. Yaitu berupa tingkah laku lepas bebas tanpa kendali dan cabul, karena adanya pelampiasan nafsu seks dengan lawan jenisnya tanpa mengenal batas-batas kesopanan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Masalah Sosial

Masalah Sosial merupakan suatu fenomena yang mempunyai berbagai dimensi. Karena begitu banyaknya dimensi yang terkandung didalamnya menjadikan hal ini sebagai objek kajian, akan tetapi meskipun gejala ini telah lama terjadi, sampai sekarang belum diperoleh rumusan pengertian yang disepakati oleh berbagai pihak. Tidak hanya menjadi permasalahan individu atau kelompok yang bermasalah, tetapi masalah sosial telah menjadi permasalahan bagi masyarakat luas. Peran pemerintah diharapkan agar kiranya dapat mengurangi walaupun tidak bisa dapat diselesaikan dengan tuntas.

Masalah sosial dianggap sebagai kondisi yang tidak diinginkan oleh karena dapat membawa kerugian baik secara fisik maupun nonfisik pada individu, kelompok maupun masyarakat secara keseluruhan. Di Kabupaten Merauke banyak terdapat masalah sosial yang terjadi, mulai dari anak jalanan, orang gila, Pekerja Seks Komersial (PSK), obat-obatan terlarang atau narkoba dan lainnya. Peran Dinas Sosial sebagai perpanjangan tangan pemerintah dan lembaga yang berwenang menangani masalah tersebut. Hasil wawancara kami dengan **Ibu Siska Rante Tandung selaku Kasie Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial dan Perdagangan Orang Dinas Sosial Kabupaten Merauke di Kantor Dinas Sosial Kabupaten Merauke**, mengatakan:

" Dinas Sosial khususnya di Kabupaten Merauke telah ada sejak pemerintahan berdiri secara resmi dan sudah mulai menangani berbagai jenis permasalahan yang terjadi di Kabupaten Merauke. Kami banyak mengambil peran dalam proses penyelesaian masalah sosial yang terjadi di Kabupaten Merauke sesuai dengan porsi kami masing-masing dan sesuai dengan bidang-bidang yang kami tangani. Tetapi yang menjadi fokus utama kami adalah anak jalanan, Pekerja Seks Komersial (PSK) dan ODHA (Orang Dengan HIV dan AIDS). "

1. Tahap Identifikasi

Identifikasi yang dilakukan dengan benar akan mengubah sifat masalah sosial yang laten menjadi manifes, sehingga akan mendorong upaya untuk melakukan pemecahan masalahnya. Dan perlu juga diketahui apa yang menjadi gejala awal dan juga apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat Dinas Sosial dalam mengetahui gejala awal adanya Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Merauke. **Ibu Siska Rante Tandung** mengatakan:

" Gejala awal yang muncul tidak terlalu nampak karena banyak Pekerja Seks Komersial (PSK) atau mucikari (calo) yang melakukan aksinya secara diam-diam dan itu menjadi faktor penghambat kami tetapi dengan kerjasama yang baik dari pihak kepolisian, tokoh agama dan masyarakat maka kami dapat sedikit terbantu. Pekerja Seks Komersial (PSK) yang ada di Kabupaten Merauke bukan hanya

berasal dari Kabupaten Merauke saja tetapi ada juga yang datang dari pulau Jawa, Sulawesi dan lainnya. ”

Selanjutnya, **Ibu Yohanna Bakku**, selaku staf Bidang Rehabilitasi Sosial Tuna Wisma dan Perdagangan Orang mengatakan:

“ Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Merauke sudah ada sejak zaman dahulu bahkan mungkin sejak zaman penjajahan maka dari itu untuk mengetahui gejala awalnya agak sulit. ”

Terkait wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa mengetahui gejala awal mengenai adanya Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Merauke agak sulit karena mereka lebih memilih melakukannya secara diam-diam padahal hal tersebut sangat merugikan bagi diri mereka sendiri karena tidak mendapat perhatian dari Dinas Sosial sehingga hal terburuk sekalipun dapat terjadi.

Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah seseorang yang menjual jasanya untuk melakukan hubungan seksual demi uang. Di Indonesia Pekerja Seks Komersial (PSK) sebagai pelaku wanita pemikat lelaki hidung belang untuk memuaskan nafsu birahinya. Ini menunjukkan bahwa perilaku Pekerja Seks Komersial (PSK) sangat buruk, hina dan menjadi musuh masyarakat. Mereka kerap kali dihina, dicaci maki bahkan jadi cemoohan bagi semua orang yang benci kepada mereka. Bila tertangkap aparat penegak ketertiban, mereka juga digusur karena dianggap melecehkan kesucian agama dan mereka direhabilitasi serta diberikan penyuluhan. Pekerja Seks Komersial (PSK) sudah dikenal di masyarakat sejak masa lampau bahkan dikatakan sebagai bisnis tertua yang ada di dunia.

a. Faktor Internal

Faktor internal berkaitan dengan apa yang menjadikan seorang bisa menjad Pekerja Seks Komersial (PSK) yang disebabkan dari dalam dirinya sendiri. Hal ini bisa disebabkan arena faktor ekonomi keluarga, keroposnya keimanan, kurangnya pengetahuan mengenai seks, pergaulan bebas dan lain sebagainya. Para Pekerja Seks Komersial (PSK) hadir dengan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda ada yang menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) karena tuntutan ekonomi dan lainnya. Pendekatan Internal seperti apa yang dilakukan Dinas Sosial dan apa faktor pendukung serta penghambat yang dihadapi Dinas Sosial. **Ibu Siska Rante Tandung** mengatakan:

“ Seperti telah disinggung sebelumnya, para Pekerja Seks Komersial (PSK) yang ada di Kabupaten Merauke datang dengan cerita kehidupan sebelumnya yang berbeda-beda. Beberapa dari mereka terpaksa menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) karena kekurangan biaya untuk menghidupi keluarga tetapi ada juga yang dikarenakan mereka terjerumus didalam pergaulan bebas. Ikut-ikut teman dengan kehidupan malam, melakukan hubungan seks diluar pernikahan hingga kecanduan dan memilih kehidupan yang sekarang. Pekerja Seks Komersial (PSK) yang seperti ini akan kami nasehati bahwa hidup Cuma sekali dan agar mereka dapat memperbaiki diri, terkadang para Pekerja Seks Komersial (PSK) mengeluarkan air mata sambil bercerita. Tidak banyak yang bisa kami lakukan untuk mereka tetapi dengan pengalaman-pengalaman dan ilmu yang kami berikan semoga bisa menjadi bekal untuk mereka. Yang lebih penting sebenarnya adalah kesadaran diri sendiri untuk bisa terlepas dari dunia prostitusi ini karena sekuat apapun kami membantu tidak akan mengubah apapun. ”

Salah satu Pekerja Seks Komersial (PSK) di lokasi Yobar Merauke, yang kami wawancarai terkait Identifikasi masalah dari faktor internal **Siti Puspita** mengatakan:

“ Saya terlahir sebagai keluarga miskin dan sebagai anak pertama saya sekaligus menjadi tulang punggung keluarga. Saya tidak memiliki keterampilan apa-apa, saya hanya lulusan SD, pekerjaan sebagai seorang Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah satu-satunya pekerjaan yang bisa saya lakukan.”

Terkait wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa Dinas Sosial Kabupaten Merauke tidak hanya melaksanakan program-program kerja yang telah mereka buat tetapi pendekatan secara internal dengan cara mendengarkan cerita para Pekerja Seks Komersial (PSK) juga mereka lakukan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal sangat mempengaruhi bagaimana individu bisa tumbuh dan hidup, faktor eksternal sangat mempengaruhi psikis dan mental seseorang. Beberapa faktor eksternal adalah lingkungan keluarga. Misalnya, kurangnya perhatian dari orang tua akibat dari perceraian, kekerasan di dalam keluarga dan kesibukan orang tua. Ada juga yang disebabkan karena lingkungan yang individu tinggal sangat tidak layak. Misalnya individu yang tinggal di daerah premanisme, sering berbicara kasar dan lainnya. **Ibu Rante Tandung** mengatakan:

“ Benar beberapa Pekerja Seks Komersial (PSK) mengalami hal tersebut. Mereka menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) awalnya karena hanya ingin mendapat perhatian dari pacar atau orang yang mereka kenal karena kurangnya perhatian dari orang tua mereka karena itu salah pergaulan sehingga melakukan seks bebas. Maka dari itu kami mencoba untuk memperbaikinya dengan cara memberikan perhatian menasehati mereka agar mau kembali kepada jalan yang benar dan tidak kembali pada lingkungan itu atau bahkan pada kehidupan itu. ”

Salah satu Pekerja Seks Komersial (PSK) di lokasi Yobar Merauke, yang kami wawancarai terkait Identifikasi masalah dari faktor eksternal **Dewi Saputri** mengatakan:

“ Pergaulan yang bebas. Dahulu saya sering berganti-ganti pacar dan melakukan hubungan seksual diluar pernikahan. Saya sempat menikah tetapi saya telah bercerai karena suami saya kasar dan suka main tangan. Tidak ada pekerjaan lain yang mau menerima saya, karena itu saya menjadi seorang Pekerja Seks Komersial (PSK).”

Terkait wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal juga menjadi salah satu faktor penting mengapa seseorang menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK). Hubungan yang baik didalam keluarga sangat menentukan apa jadinya seorang individu dimasa depan.

2. Tahap Diagnosis

Pengenalan sifat, eskalasi dan latar belakang masalah biasanya disebut sebagai tahap diagnosis, tahap ini akan sangat membantu untuk menentukan tindakan sebagai upaya pemecahan masalah. Dengan demikian dapat dikatakan masalah yang didasari oleh diagnosis diharapkan lebih tepat sasaran dan berpijak pada realitas yang ada. Agar tahap diagnosis berjalan dengan baik maka perlu diketahui apa yang menjadi latar belakang terjadinya masalah sosial

terkait Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Merauke dan faktor pendukung serta penghambat dalam mengetahui hal tersebut. Ibu **Siska Rante Tandung** selaku *Kasie Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial dan Perdagangan Orang* mengatakan:

“ Mengetahui latar belakang masalah Pekerja Seks Komersial (PSK) ini memang sangat penting karena dengan itu kami dapat mengetahui apa sebenarnya yang menjadi permasalahan sebenarnya. Pengenalan yang kami lakukan kepada para Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah pengenalan secara langsung kepada masing-masing individu. Kami kadang bercerita dan bertukar pikiran mengenai kisah kehidupan mereka sebelumnya dan mencari tahu apa yang sebenarnya menyebabkan mereka terjun ke dunia prostitusi ini. Ada yang karena masalah keluarga, masalah ekonomi bahkan ada juga yang disebabkan karena pada waktu dulu mereka menjadi korban pelecehan seksual. Saya pribadi sangat prihatin dengan hal tersebut dan menginginkan mereka mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Hal ini juga dimaksudkan untuk dapat mengetahui apa saja langkah-langkah yang dapat kita ambil untuk menangani masalah Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Merauke sesuai dengan program-program dan tugas pokok serta fungsi kami. Masalah yang kami hadapi adalah ada beberapa Pekerja Seks Komersial (PSK) yang bersifat tertutup dan jarang mau bercerita tentang kehidupan di masa lalu mereka. ”

Hasil wawancara dengan Ibu **Yohanna Bakku** sebagai *staff Kasie Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial dan Perdagangan Orang* mengatakan:

“ Banyak Pekerja Seks Komersial (PSK) yang terpaksa melakukan pekerjaan ini karena latar belakangnya yang berbeda-beda. Paling banyak karena tuntutan ekonomi, ada Pekerja Seks Komersial (PSK) yang sebenarnya ingin berhenti tetapi karena mereka juga sebagai tulang punggung keluarga maka mau tidak mau harus tetap bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK). ”

Terkait wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa tahap diagnosis sangat penting perannya bagi Dinas Sosial Kabupaten Merauke untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi seseorang bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) dan untuk mengetahui langkah apa yang harus diambil selanjutnya.

3. Tahap Treatment

Treatment atau penanganan masalah sosial mempunyai cakupan yang cukup luas, tidak terbatas pada tindakan rehabilitatif berupa upaya untuk melakukan perubahan dan perbaikan terhadap kondisi yang dianggap bermasalah. Tahap treatment adalah tahap yang diharapkan mampu menjadi jalan keluar atau penyelesaian dari masalah yang terjadi. Apa yang dilakukan Dinas Sosial Kabupaten Merauke terkait penanganan masalah Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Merauke serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Dinas Sosial, berikut Ibu **Siska Rante Tandung** mengatakan:

“ Melihat fenomena yang terjadi di Kabupaten Merauke mengenai Pekerja Seks Komersial (PSK), Dinas Sosial tidak tinggal diam, kami melakukan banyak upaya agar jumlah Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Merauke menurun. Upaya yang kami lakukan adalah mengadakan kegiatan-kegiatan yang berguna bagi mereka. Kami mengajarkan caranya menjahit, menyulam dan mengubah sampah plastik menjadi hiasan rumah agar harapan kami dengan ilmu yang kami berikan dapat menjadikan kehidupan mereka menjadi lebih baik

dari pada berprofesi sebagai seorang Pekerja Seks Komersial (PSK). Kami juga rutin mengadakan senam setiap hari jumat pagi di lingkungan lokasi sembari mendengarkan keluhan kesah para Pekerja Seks Komersial (PSK). Dari data yang kami miliki tercatat jumlah Pekerja Seks Komersial (PSK) berjumlah 66 orang Pekerja Seks Komersial (PSK) sepanjang tahun 2018. Dalam melakukan kegiatan tersebut kami tidak mendapati masalah berarti, karena hubungan kami dengan para Pekerja Seks Komersial (PSK) sebenarnya telah terjalin dengan baik. ”

Menurut Ibu Yohanna Bakku (staf Dinas Sosial) mengatakan:

“ Pembinaan atau rehabilitasi kami rasa sangat penting dilakukan agar orang yang telah mengalami masalah tidak kembali kepada kesalahan yang sama dan dapat merubah kehidupannya menjadi lebih baik. Kami rutin mengadakan kegiatan yang kiranya dapat menambah skill atau keterampilan mereka agar suatu saat jika kembali ke tengah-tengah masyarakat para Pekerja Seks Komersial (PSK) telah siap dan dapat melanjutkan hidupnya. ”

Treatment ada karena bertujuan untuk memperbaiki atau bahkan menghilangkan masalah sosial yang sudah terlanjur terjadi di masyarakat luas, sebagai yang menjadi salah satu sasaran tahap Treatment Dinas Sosial Kabupaten Merauke **Siti Puspita** (pekerja seks komersial) mengatakan:

“ Dinas Sosial cukup aktif dalam melakukan pembinaan bagi kami di tempat lokasi ini. Kami diajarkan beberapa keterampilan dan sering juga Dinas Sosial mengadakan penyuluhan terkait seks yang benar bersama Dinas Kesehatan. ”

Treatment ada karena bertujuan untuk memperbaiki atau bahkan menghilangkan masalah sosial yang sudah terlanjur terjadi di masyarakat luas, sebagai yang menjadi salah satu sasaran tahap Treatment Dinas Sosial Kabupaten Merauke **Dewi Saputri** (pekerja seks komersial) mengatakan:

“ Dinas Sosial memberikan kami perhatian. Banyak kegiatan yang kami lakukan bersama. Paling sering menjahit. Terkadang juga ada penyuluhan mengenai seks dan HIV AIDS yang membuat kami lebih berhati-hati dengan pekerjaan kami yang penuh resiko ini. ”

Terkait wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa Dinas Sosial sebagai lembaga terkait telah melaksanakan tugas mereka dengan baik dengan dilihat juga jumlah Pekerja Seks Komersial (PSK) yang telah mengalami penurunan.

4.2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Adapun yang menjadi faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh Dinas Sosial Kabupaten Merauke adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Dalam menyikapi atau menanggulangi suatu masalah yang terjadi kita tentu menemukan faktor pendukung yang membantu dalam pemecahan masalah yang ada. Faktor pendukung dapat mempengaruhi atau membantu dalam proses pemecahan masalah Pekerja Seks Komersial (PSK) yang terjadi di Kabupaten Merauke. **Ibu Siska Rante Tandung** mengatakan:

"Ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dalam upaya Dinas Sosial menanggulangi masalah Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Merauke. Salah satunya adalah dukungan yang kami dapat dari pihak kepolisian yang dengan cepat melaporkan kepada kami jika terdapat masalah yang berkaitan dengan prostitusi atau Pekerja Seks Komersial (PSK) dan juga dukungan datang dari tokoh-tokoh agama serta masyarakat yang langsung melaporkan kepada kami jika dilingkungan mereka terdapat hal yang berkaitan dengan Pekerja Seks Komersial (PSK). Hal tersebut kami rasa cukup membantu untuk dilakukan tahap selanjutnya" (Wawancara kami dengan Ibu Siska Rante Tandung selaku Kasie Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial dan Perdagangan Orang Dinas Sosial Kabupaten Merauke di Kantor Dinas Sosial Kabupaten Merauke pada tanggal 30 November 2018)

Terkait wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor pendukung adalah Dinas Sosial mendapatkan dukungan dari berbagai pihak untuk menanggulangi masalah Pekerja Seks Komersial (PSK) yang terjadi di Kabupaten Merauke.

2. Faktor Penghambat

Sama halnya dengan faktor pendukung, faktor penghambat tentu ditemukan dalam suatu proses pemecahan masalah yang ada. Faktor penghambat dapat diketahui apabila masalah yang coba diselesaikan terdapat kendala diwaktu penyelesaian atau bahkan individu atau kelompok yang bermasalah. Ibu Siska Rante Tandung mengatakan:

"Hambatan yang kami hadapi adalah para Pekerja Seks Komersial (PSK) sangat sulit untuk terlepas dari dunia prostitusi. Mereka banyak yang beralasan bahwa ini adalah jalan terakhir mereka untuk menyambung hidup dikarenakan mereka tidak mempunyai keterampilan dan modal untuk berbisnis atau pendidikan yang tinggi untuk melamar pekerjaan. Maka dari itu banyak dari mereka yang tetap bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) dan enggan untuk meninggalkannya, mendapatkan uang dengan mudah dan cepat menjadi salah satu faktornya." (Wawancara kami dengan Ibu Siska Rante Tandung selaku Kasie Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial dan Perdagangan Orang Dinas Sosial Kabupaten Merauke di Kantor Dinas Sosial Kabupaten Merauke pada tanggal 30 November 2018)

Terkait wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penghambat adalah kurangnya minat para Pekerja Seks Komersial (PSK) untuk keluar dari dunia prostitusi. Mereka lebih memilih menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut yang menjadi hambatan Dinas Sosial dalam menanggulangi masalah Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Merauke.

5. KESIMPULAN & SARAN

5.1 Kesimpulan

- a. Tahap identifikasi yang dilakukan Dinas Sosial kurang begitu baik karena tidak diketahuinya gejala-gejala awal terjadinya masalah yang terjadi terkait Pekerja Seks Komersial (PSK) yang menyebabkan penanganan masalah sejak dini terganggu.
- b. Faktor internal yang menyebabkan seseorang menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah karena tuntutan ekonomi,

- pergaulan bebas serta kebiasaan seks yang tidak normal atau sering berganti-ganti pasangan
- c. Faktor eksternal terjadi adalah karena adanya lingkungan yang tidak sehat, terjebak dalam pergaulan yang salah ternyata sama pentingnya dengan faktor internal dan memerlukan penanganan yang baik juga.
 - d. Tahap diagnosis cukup baik karena Dinas Sosial melakukan pendekatan yang baik kepada para Pekerja Seks Komersial (PSK) begitu ditemukannya masalah untuk mencari tahu apa yang melatarbelakangi masalah tersebut. Tidak hanya sebatas melakukan program kerja yang telah mereka rancang tetapi lebih dari itu saling bertukar cerita dan memberikan solusi juga dilakukan Dinas Sosial.
 - e. Tahap treatment adalah tahap yang dilakukan Dinas Sosial karena berhasil merangkul dan menjadikan kehidupan para Pekerja Seks Komersial (PSK) menjadi lebih baik dengan keterampilan seperti menjahit dan memasak serta penyuluhan mengenai bahaya penyakit HIV AIDS dan pengetahuan seks yang benar dengan bekerja sama dengan Dinas Kesehatan yang diharapkan para Pekerja Seks Komersial (PSK) dapat mengembangkan diri dan keluar seutuhnya dari dunia prostitusi serta mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

5.2. Saran

- a. Perlunya perbaikan di tahap identifikasi masalah yang untuk dapat melakukan pencegahan awal agar sedini mungkin masalah dapat diatasi tanpa harus menunggu masalah Pekerja Seks Komersial (PSK) tersebut menjadi semakin besar dan melibatkan banyak pihak. Perlu ditingkatkan kerja sama yang baik bersama pemangku kepentingan dalam menanggulangi masalah Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Merauke.
- b. Dan saran untuk Dinas Sosial terkait faktor penghambat adalah agar Dinas Sosial tidak hanya sekedar memberikan pengajaran tentang keterampilan dan lebih dari itu motivasi-motivasi atau semangat untuk para Pekerja Seks Komersial (PSK) tetapi juga harus proaktif dalam memberikan penyuluhan kesehatan reproduksi bagi para Pekerja Seks Komersial (PSK) agar dapat benar-benar meninggalkan dunia prostitusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Albarda, 2004. *Sebab Akibat Banyaknya Pekerja PSK*. Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Arifin, Zainal, 2012. *Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Eitzen, Stanlen D, 1984. *Social Problem, Allyn and Bacon inc, Boston*. Sydney :
Toronto
- Hull, T. H, 1997. *Pelacuran di Indonesia (Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta :
Pustaka Sinar Harapan
- Kartini Kartono, 1981. *Patologi Sosial*. Depok : Rajawali Pers
- Koentjoro, 2004. *On The Spot, Tutar Dari Sarang Pelacur*. Yogyakarta : CV. Salam
- Koentjoro & Sughastuti, 1999. *Pelacur, Wanita Tuna Susila, Pekerja Seks Dan
“apalagi” Stigmatisasi Istilah*. Yogyakarta : Journal Humaniora
- Lexy, J Moleong, 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Roskary
- Raab, Eral and Gertude Jaeger Seiznick, 1964. *Major Social Problems*. New York :
Harper & Row Publisher
- Soetomo, 2015. *Masalah Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung :
Alfabeta
- Wikipedia. Prostitusi di Indonesia. Diperoleh 27 September 2018, dari
https://idm.wikipedia.org/wiki/Prostitusi_di_Indonesia